

***Islamic Educational Values In The Tradition Of Preserving Sunan Kalijaga's Heritage
Among The Community Of Kadilangu Demak***

**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Pada
Masyarakat Kadilangu Demak**

Siti Nur Kholifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus

Email: lifahkholifah748@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 24 Mei 2026, Revised : 24 Mei 2026, Accepted : 04 Juni 2026.

ABSTRACT

The tradition of cleansing the Sunan Kalijaga heirloom is considered sacred and is upheld with great reverence by the family. The cleansing process is typically performed only by specific individuals, particularly those of the male lineage. This article aims to discuss the values of Islamic education within the tradition of the Sunan Kalijaga heirloom blessing ceremony among the Kadilangu Demak community. Everyone can apply the values contained in this tradition to their daily lives with sincerity to draw closer to Allah. Field data collection employed a qualitative ethnographic approach. Data collection was conducted using observation and interview techniques and presented through descriptive analysis to describe the phenomena, situations, and conditions occurring during the Sunan Kalijaga heirloom blessing ceremony. The research results indicate that the penjamasan tradition contains Islamic educational values, such as those regarding the relationship between humans and God, humans and the universe, humans and other humans, humans and themselves, as well as faith, exemplary conduct, and moral character.

Keywords: *The Penjamasan Tradition, Values, and Islamic Education.*

ABSTRAK

Tradisi penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga dianggap sakral dan dijaga dengan penuh kehormatan oleh keluarga. Proses penjamasan biasanya hanya dilakukan oleh individu tertentu, khususnya dari garis keturunan laki-laki. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga pada masyarakat Kadilangu Demak. Nilai-nilai pendidikan Islam semua orang dapat mengaplikasikan nilai yang terkandung dalam tradisi penjamasan pusaka pada kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pengambilan data lapangan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan disajikan dengan penulisan analisis deskriptif untuk mendiskripsikan fenomena, situasi dan kondisi yang berlangsung dalam kegiatan penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Hasil riset menunjukkan bahwa dalam tradisi penjamasan terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti halnya nilai pendidikan Islam mengenai hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan alam semesta, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, Akidah, keteladanan dan akhlak.

Kata Kunci: Tradisi Penjamasan, Nilai-Nilai, Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Daerah Demak terdapat tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang didalamnya dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk membentuk akhlak yang mulia, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang beris

tentang nilai-nilai ketuhanan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.¹ Pada tradisi penjamasan didalamnya mengandung sebuah makna yang dapat diterapkan dengan nilai-nilai akidah, hubungan manusia dengan budaya, keteladanan dan akhlak pada pendidikan Islam. Nilai akidah yang ada dalam tradisi penjamasan adalah sebuah ritual yang digunakan anak keturunannya ketika melakukan penjamasan dengan cara bersholawat dan itu dapat diimplementasikan bagi masyarakat bahwa bersholawat merupakan nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tradisi penjamasan didalamnya terdapat juga nilai yang berhubungan manusia dengan budaya yaitu manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga merupakan bentuk dari rasa syukur dan ikhlas pada Allah, menjaga silaturahmi pada setiap manusia, dan bertanggung jawab serta melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Literatur review sebelumnya banyak yang membahas mengenai penjamasan pusaka. Penjamasan yang dibahas oleh Imam Zulfa dan Suyanto pada tahun 2022 untuk mengetahui makna leksikon yang memiliki arti sebagai doa, harapan, dan ajaran dalam kehidupan. Makna leksikon juga memiliki empat nilai yang berhubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan dirinya sendiri.² Selanjutnya ada penelitian Jefry Setya Ardianto, dkk (2022) juga terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai tradisi grebek besar di Demak. Nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Besar mempunyai hubungan dengan pendidikan karakter yakni nilai kepemimpinan, gotong-royong, estetika, dan religius.³ Penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai penjamasan pusaka sebagai bagian dari tradisi budaya yang sangat bermakna. Tradisi penjamasan tidak hanya digunakan untuk manjamasi pusaka, akan tetapi didalamnya memiliki makna yang dapat diaplikasikan bagi masyarakat untuk kehidupannya sehari-hari.

Literatur review sebelumnya telah menjelaskan tradisi penjamasan yang dipercaya masyarakat hingga sekarang, tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian ini mengenai tidak adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada saat ini dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga bagi masyarakat Kadilangu Demak. Literatur sebelumnya sama-sama membahas persamaan dalam makna leksikon yang memiliki empat nilai yang berhubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan dirinya sendiri, serta nilai yang ada dalam tradisi grebeg besar yang ada di Demak adalah nilai religiusnya. Sedangkan dalam perbedaan penelitian ini terfokus untuk mencari tahu secara mendalam mengenai konsep, jenis nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dan manajemen transformasi nilai dalam tradisi penjamasan yang dapat diambil, serta di implementasikan pada pendidikan Islam bagi masyarakat Kadilangu Demak untuk kehidupan sehari-hari.

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai pandangan masyarakat pada nilai pendidikan Islam studi kasus tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di daerah Demak untuk mencari tahu secara mendalam mengenai konsep nilai pendidikan Islam yang dapat di implementasikan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari pada zaman modern saat ini. Masyarakat Demak dapat mengimplementasikan nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi penjamasan pusaka dengan cara selalu bersyukur kepada Allah Swt dan bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw supaya mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi

¹ Devy Habibi Muhammad Ike Septianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12 (2021): 2.

² Ilma Zulfa dan Suyanto, "Pemakaian Leksikon Dalam Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Di Kabupaten Demak (Sebuah Kajian Antropolinguistik)," *NUSA*, vol. 17, 2022, 3.

³ Moh. Syafruddin Kuryanto Jefry Setya Ardianto, Erik Aditia Ismaya, "Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar Di Demak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5 (2022): 1.

penjamasan pusaka Sunan Kalijaga juga diharapkan dapat menjadikan masyarakat untuk dapat menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Esa dan menjalankan perbuatan yang diperintahkan, serta menghindari perbuatan yang dilarangnya.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berupa etnografi. Etnografi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti ilmiah terhadap budaya kelompok dalam kondisi secara alamiah melalui observasi dan wawancara.⁴ Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang nilai pendidikan yang ada dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga pada masyarakat Kadilangu Demak. Oleh karena itu, penelitian tersebut sebagai pendidikan non formal berbasis kearifan lokal yang menjadikan tradisi penjamasan sebagai sumber inovasi dan kreasi media pembelajaran bagi masyarakat kadilangu yang dapat di implementasikan bagi kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengacu pada Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, yang telah mendefinisikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal kepada sebuah ide, aktivitas sosial, artifak ataupun yang lainnya. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk perilaku sehari-hari.⁵ Jadi dalam penelitian penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang mengetahui proses tradisi penjamasan adalah juru kunci beserta anak keturunannya. Oleh karena itu, tradisi penjamasan pusaka setiap tahunnya dilakukan untuk dijadikan pengaplikasian bahwa didalam tradisi penjamasan memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan yang dapat di implementasikan anak keturunan Sunan Kalijaga dan masyarakat Kadilangu Demak dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif, karena data yang terkumpul adalah data yang berbentuk kata-kata, tidak berbentuk angka. Jadi data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis lalu dideskripsikan untuk mempermudah pemahaman mengenai teks yang telah dibuat untuk dibaca oleh orang lain.⁶ Jadi dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubahnya mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan.

3. Literature Review

Konsep dan makna tradisi penjamasan pusaka

Jamasan adalah sebuah ritual kebudayaan peninggalan nenek moyang yang di dalamnya terdapat unsur simbol dan makna. Simbol dan makna pada penjamasan akan dikerucutkan menggunakan konsep dari tiga wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yakni:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks melalui ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, ataupun yang lainnya,
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kegiatan yang kompleks dengan suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, Cv, 2018), 5.

⁵ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Makassar: CV Sah Media, 2016), 62.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif Dan R&D* (Alfabeta, 2017), 7.

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya manusia.⁷

Penjamasan pusaka yang akan dibahas kali ini adalah sebuah ritual penyucian, dan perawatan pusaka yang dilakukan secara rutin setiap tanggal 10 Dzulhijah pada hari raya Idul Adha di Kompleks Makam Sunan Kalijaga, Kadilangu, Demak. Tradisi tersebut memiliki sifat yang sakral, sebab pelaksanaannya dilaksanakan dengan aturan yang ketat misalnya: syarat berpuasa, dan memiliki ketentuan lainnya, sebagai bentuk penghormatan dan menjaga keberkahan dari kegiatan penjamasan pusaka tersebut.

Nilai-nilai religius dalam penjamasan pusaka

Ritual ini mengandung nilai takwa, ikhlas, dan tawadu', karena pada pelaksanaan dilakukan dengan penuh khushyuk dengan memenuhi beberapa persyaratan dari kesucian diri, dan sikap rendah hati menghadap pusaka dan makam. Adanya syarat puasa, doa tawasul, dan bacaan dzikir menunjukkan bahwa penjamasan bukan hanya kegiatan budaya saja, tetapi juga bentuk ibadah dan pendidikan spiritual.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter

Filosofi pada kegiatan penjamasan sebagai "pembersihan jiwa dan raga" hal tersebut menekankan bahwa pentingnya menjaga hati dari sifat negatif seperti dengki, riya, dan sombong. Peran juru kunci, abdi dalem, dan keturunan Sunan Kalijaga sebagai pelaksana ritual penjamasan memberi contoh nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap tradisi dan komunitas.

Pendidikan budaya berbasis karakter menerapkan prinsip dan metodologi karakter pada masyarakat Demak. Oleh karena itu, kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di rangkaian susunan kegiatan penjamasan pusaka dirasakan sangat penting sebagai sebuah perubahan. Pada anak keturunan Sunan Kalijaga diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan secara nyata. Karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi masyarakat Demak, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif dan mandiri. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Nilai pendidikan budaya dan kearifan lokal

Tradisi penjamasan adalah sebuah bentuk warisan budaya yang mengandung nilai kearifan lokal berbasis Islam, yang menghormati leluhur sambil tetap menjaga orisinalitas ajaran. Leksikon dan ungkapan dalam ritual mengenai larangan, perintah, doa mencerminkan nilai-nilai budaya yang sarat makna religius dan moral, sehingga dapat digunakan sebagai media pendidikan nilai bagi generasi muda. Pembentukan karakter dimulai dari keinginan untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan, baik di hati, pikiran, maupun perilaku. Dalam membentuk karakter positif, masyarakat perlu mengetahui alasan mengapa berbuat baik, merasakan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Anak zaman sekarang tumbuh di era serba canggih mengenai informasi dan hiburan yang mudah di akses dengan cepat. Kenyamanan menjadi kebiasaan, dan kemandirian sering diartikan sebagai dengan perkataan yang tidak merepotkan orang lain. Oleh karena itu, banyak yang lupa bahwa kekuatan komunitas pernah dibangun lewat tindakan sederhana mengenai kegiatan penjamasan. Budaya itu lambat laun tenggelam bukan karena kalah penting, melainkan karena jarang dilatih dan dihargai. Kurangnya partisipasi bukan semata soal niat buruk; seringkali mereka tidak tahu caranya terlibat atau merasa kontribusinya tidak berarti. Ketika

⁷ Affiat Mijil et al., "Tradisi Ritual Penjamasan Jimat Di Desa Kalikasak, Kabupaten Banyumas (Tafsir Atas Simbol Dan Makna," *Jurnal Budaya Etnika* 8 (2024): 46.

semua tugas dipermudah oleh teknologi, kemampuan dan kebiasaan untuk bekerja sama juga tergerus. Pada titik tertentu, hasilnya terlihat: kegiatan komunitas yang dulu ramai jadi sepi, tanggung jawab kolektif dipikul oleh segelintir orang, dan rasa kepemilikan terhadap budaya melemah.

Masyarakat perlu menyadari bahwa mengembalikan semangat itu bukan soal menyalahkan generasi muda, melainkan menghadirkan kesempatan, contoh, dan penghargaan bagi partisipasi mereka. Mengajak dengan cara yang relevan menggabungkan teknologi dengan tradisi, memberi peran nyata, serta menjelaskan makna sosial dan emosional dari gotong-royong lebih efektif daripada kritik kosong. Apabila diterapkan secara konsisten, budaya penjamasan bisa hidup kembali sebagai ruang belajar, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Akhirnya, memperkuat budaya kolektif juga memberi manfaat untuk anak itu sendiri: keterampilan sosial, empati, rasa bangga pada komunitas, dan kebiasaan bekerja sama yang tak tergantikan oleh gadget. Menumbuhkan kembali semangat partisipasi adalah investasi untuk masa depan yang lebih tangguh untuk saling menopang satu dengan yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga

Tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dilakukan setiap satu tahun sekali pada tanggal 10 Dzulhijah yang dijamasi oleh ahli waris atau keturunan dari Sunan Kalijaga. Ahli waris atau keturunan tersebut menjamasi pusaka sunan kalijaga dengan tujuan untuk mensucikan pusaka peninggalannya yaitu Kyai Kotang Ontokusumo dan Kyai Crubuk. Pusaka tersebut masih dijaga dan dirawat oleh anak keturunannya hingga sekarang, karena pusaka tersebut diamanati oleh anak keturunannya, maka amanat tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Mengenai tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga merupakan sebuah ritual yang dilakukan tidak hanya dalam satu hari, akan tetapi memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang sangat panjang. Pada proses tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga memiliki tiga tahapan dalam melaksanakannya yakni tahapan persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan tahapan setelah pelaksanaan.

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan adalah rangkain suatu kegiatan ketika memulai persiapan sebelum dilakukannya proses penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Proses persiapan tersebut nantinya akan digunakan pada tanggal 10 Dzulhijah yang bertepatan pada orang yang sedang berhaji yang berada di Arafah. Kejadian tersebut tidak lepas dalam agama islam yang di ajarkan oleh Rasulullah yang didalamnya telah diatur dalam suatu adat atau bentuk tradisi yang telah dikemas sesuai syariat dalam menjamasi pusaka Sunan Kalijaga. Pusaka tersebut ketika menjamasi membutuhkan minyak jamas. Minyak Jamas dikenal dengan lisah sepuh yang diartikan didalamnya terdapat unsur penting dalam prosesi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga.

Lisah jamas dalam proses pembuatannya memiliki aturan tersendiri dan anak keturunannya yang akan membuatnya harus menaati peraturan tersebut. Lisah Jamas disusun dengan unsur syariat atau sesuai dengan aturan. Anak keturunannya harus mencari jenis pohon kelapa yang condong ke arah barat yang satu *janggal* isinya ada lima buah dan diturunkan satu persatu dalam pengambilannya. Sedangkan dalam pembuatannya digoreng terlebih dahulu oleh wanita yang sudah sepuh atau wanita sudah tidak lagi mengalami menstruasi. Menurut bahasa satir dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran agama dituntut untuk melaksanakan shalat lima waktu. Menurut Sunan Kalijaga dengan cara ini merupakan sebuah media dalam berdakwah. Sebab pada saat itu semua orang tidak percaya dan tidak menerima sholat lima waktu yang dilaksanakan sesuai dengan waktu dalam syariat Islam.

Dari situlah Sunan Kalijaga menggunakan metode dengan salah satu diantaranya untuk mencapai dalam pembuatan minyak jamas. Dengan demikian, yang akan terjadi dalam

beberapa syiar yang berkaitan dengan konteks syiar agama, tidak akan pernah terlepas dalam kajian yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Pada tahapan persiapan akan disiapkan oleh anak keturunannya secara baik agar sesuai dengan aturan yang sudah di amanati oleh Sunan Kalijaga dan pada tahapan ini panembahan akan menunjuk keturunan Sunan Kalijaga untuk dijadikan dalam tim penjammas, sebab tim penjammas setiap tahunnya berganti yang diwajibkan keturunan dari jenis kelamin laki-laki saja.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini tradisi penjammasan pusaka Sunan Kalijaga dilakukan oleh sesepuh kadilangu atau keturunannya yang dibantu dengan juru kunci. Menurut bapak juru kunci faktor yang menyebabkan Ahli Waris yang menjamasi pusaka tersebut adalah sebagai Ahli Waris penerus yang sudah diamanati untuk memelihara dan melestarikan sekaligus memiliki naluri untuk melaksanakannya. Tidak seluruh Ahli Waris yang bisa mensucikan pusaka tersebut, karena yang dapat mensucikannya hanya Ahli Waris tertentu atau pilihan yang sudah dipilih langsung dengan musyawarah dan dinamakan dengan tim Ahli Waris yang berjumlah sepuluh orang.

Penjammasan pusaka sunan kalijaga dilaksanakan oleh anak keturunan laki-laki saja dan tidak diperbolehkan untuk perempuan, sebab sejak dulu hingga sekarang tradisi tersebut memiliki beberapa aturan ketika penjammasan. Tim petugas penjammas ketika melakukan penjammasan diharuskan dalam keadaan suci dari lahir dan batin. Oleh sebab itu, sebelum melakukan ritual penjammasan, maka mereka semua diharuskan untuk melakukan puasa mutih selama 40 hari, ditambah sebulan dengan 3 hari puasa mutih dan tidak lupa juga untuk melakukan puasa senin dan kamis, serta dua hari saat menjelang pelaksanaan penjammasan dengan catatan tidak mampu untuk menunaikan puasa mutih 40 hari.

Aturan diatas masih memiliki aturan yang berlaku saat melakukan penjammasan yakni ketika menjamasi dari salah satu pusaka diharuskan dengan menutup mata dan diharuskan untuk mengenai proses penjammasan harus dilakukan sebelum waktu dhuhur. Jika sudah adzan dhuhur, maka penjammasan harus ditunda serta dilanjutkan setelah melaksanakan shalat dhuhur. Jadi anak keturunan Sunan Kalijaga selalu mematuhi aturan tersebut tanpa adanya sebuah penyalahgunaan dalam aturan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, keturunannya selalu menjalankan sesuai syariat Islam tanpa adanya sebuah unsur yang tidak sependapat dalam syariat Islam. Sebab anak keturunan Sunan Kalijaga selalu menjalankan amanat dengan rasa tanggung jawab tanpa adanya unsur syirik, khurafad, tahayul dan bid'ah.

3. Tahap Setelah Pelaksanaan

Setelah tahap pelaksanaan selesai, semua tim penjammasan kembali ke pendopo untuk melaksanakan tahlilan dan doa bersama dengan maksud bersyukur kepada Allah SWT atas berjalannya tradisi penjammasan tanpa adanya hambatan sedikitpun. Setelah melaksanakan tahlilan dan doa bersama sesepuh keluar untuk bersalaman kepada para pengunjung yang ingin bersalaman dengannya. Sebab menurut masyarakat akan mendapatkan keberkahan dari terlaksananya tradisi penjammasan pusaka tersebut.

Rangkaian prosesi tradisi penjammasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak dapat diambil kesimpulan bahwa tahap persiapan merupakan tahap yang dimana kegiatan akan dimulai, dengan persiapan selama satu bulan. Pertama yang harus dipersiapkan adalah minyak jamas yang digunakan dalam penjammasan pusaka Sunan Kalijaga yang dibuat sendiri sesuai aturan yang sudah diperintahkan. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang mana pada tahap ini dikhususkan untuk melakukan penjammasan pusaka Sunan Kalijaga dari anak keturunannya laki-laki. Anak keturunan dipilih secara langsung melalui musyawarah dan ketika sudah dipilih, diharuskan untuk melaksanakan puasa mutih selama 40 hari.

Tradisi penjammasan pusaka Sunan Kalijaga dilakukan setiap satu tahun sekali pada tanggal 10 Dzulhijah yang dijamasi oleh ahli waris atau keturunan dari Sunan Kalijaga. Pada proses tradisi penjammasan pusaka Sunan Kalijaga memiliki tiga tahapan dalam melaksanakannya yakni tahapan persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan tahapan setelah pelaksanaan. Pada ketiga tahap tersebut memiliki sebuah keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam

seperti anak keturunannya selalu menjalankan sesuai syariat Islam tanpa adanya sebuah unsur yang tidak sependapat dalam syariat Islam. Sebab anak keturunan Sunan Kalijaga selalu menjalankan amanat dengan rasa tanggung jawab tanpa adanya unsur syirik, khurafad, tahayul dan bid'ah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Reskinda Ramandani bahwa tradisi ini dapat dijadikan belajar untuk mengenalkan nilai-nilai penting yang mendukung pembentukan karakter masyarakat, sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal.⁸ Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi penjamasan adalah religius, kebersamaan, toleransi, nasionalisme, ataupun yang lainnya. Jadi tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga memiliki keterkaitan nilai-nilai dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut dijadikan penerapan oleh masyarakat dalam kehidupan secara nyata.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan observasi peneliti yang menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan oleh masyarakat Demak. Misalnya pada puasa putih ataupun senin kamis yang dilakukan oleh petugas, masyarakat demak pun juga telah membiasakan dirinya untuk berpuasa senin kamis dan mematuhi amanat yang telah dititipkan. Nilai religius atau keagamaan dalam tradisi penjamasan pusaka sangat kental terlihat dari kesakralan acara yang dilaksanakan. Tradisi ini diawali dengan ziarah ke makam Sunan Kalijaga. Kegiatan ziarah ini menandakan bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa sekaligus menjadi momen refleksi spiritual bagi masyarakat. Berdoa di makam leluhur, masyarakat menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan, sekaligus mengingat jasa para wali yang berperan besar dalam membangun keimanan Islam di Pulau Jawa.

Ritual ini melibatkan penyucian pusaka Sunan Kalijaga dengan minyak jamas yang dibawa oleh prajurit dan diserahkan kepada sesepuh Kadilangu. Penjamasan ini melambangkan penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus menjaga kesucian pusaka yang dianggap memiliki nilai-nilai spiritual. Prosesi ini juga diawali dengan doa bersama, yang menunjukkan betapa eratnya kaitannya tradisi ini dengan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Muhammad Fayiz Ardiansyah mengenai pelaksanaan doa bersama para ulama dan penjamasan pusaka di area makam Sunan Kalijaga di Kadilangu merupakan sebuah tradisi yang disambut baik masyarakat hingga banyak masyarakat yang ikut andil dalam pelaksanaannya, bahkan upacara penjamasan masih dilestarikan hingga saat ini.⁹ Jadi kegiatan tradisi penjamasan memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat Demak.

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga

Ada pitutur luhur dari eyang Sunan Kalijaga, salah satu ajarannya adalah pelajaran hidup yaitu *Marsudi ajining salira* yang artinya harus menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, kalau kita tidak menghargai diri sendiri bagaimana cara kita menghargai orang lain. Kemudian ada ajaran *malima*, yaitu :

1. Manyembah, yaitu menyembah Sang Khalik atau beribadah.
2. Mengabdi, yaitu mengabdi kepada orang tua sebagai bentuk *birrul walidain*. Sebagai anak kepada orang tua harus mengabdi
3. Maguru, yaitu orang harus mencari ilmu dengan guru, tidak diperbolehkan mencari ilmu tanpa guru karena itu akan sia-sia.
4. Makaryo, yaitu sebagai orang hidup harus giat bekerja

⁸ Reskinda Ramandani, Silvy Anjani, and Ramdhani Alifatus Saidah, "Implementasi Tradisi Grebeg Besar Terhadap Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kadilangu 1 Demak," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS 2* (2024): 208–20.

⁹ Muhammad Fayiz Ardiansyah, "Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga Terhadap Pelestarian Dan Islamisasi Budaya Di Tanah Jawa," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3*, no. 3 (2024): 139–50.

5. Martapa, yaitu hidup harus sederhana, biasa saja karena semua ini hanyalah titipan.

Penjamasan pusaka tidak sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, akan tetapi lebih penting dalam memahami segenap nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalam rangkaian acaranya. Nilai leluhur tersebut tidak hanya sekedar diingat-ingat saja, akan tetapi lebih diutamakan dengan cara dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah aset kekayaan khasanah budaya seperti halnya filsafat dan seni pada hasil pemberdayaan budipekerti manusia. Pada benda pusaka bukan dilihat dengan sekedar aspek estetikanya saja, akan tetapi lebih dalam jika dilihat dari nilai esoterisnya yang berupa hikmah kebijaksanaan hidup manusia dalam hubungan antar manusia dengan alam beserta segala isinya yang disimbolkan dalam pernak dan detail benda dalam pusakanya, serta rangkaian acaranya.

Pada nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat Demak. Masyarakat Demak selalu ikut andil dalam pelaksanaan penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Sebab masyarakat Demak dari rangkaian kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah penerapan nilai-nilai untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya sebelum kegiatan penjamasan pusaka, seorang yang akan menjadi petugas penjamasan sudah diamanati untuk membuat minyak jamas dengan beberapa aturan. Oleh karena itu hal amanat tersebut dapat dicontoh oleh masyarakat Demak, bahwa orang yang sudah diamanati harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan harus ditepati.

Pada tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

1. Nilai Pendidikan melalui Hubungan Manusia dengan Budaya

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang memiliki keterkaitan bagi manusia, sebab dapat memenuhi kebutuhan hidup, mengatur kehidupan masyarakat, mengembangkan identitas, dan sebagai alat komunikasi dan hiburan. Kebudayaan berasal dari alam, manusia, dan hubungan antar masyarakat.¹⁰ Masyarakat Demak sendiri mempunyai kekayaan budaya yang beragam dan perlu dilestarikan, seperti halnya tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Hubungan manusia dengan budaya dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di kelompokkan menjadi empat yakni:

a. Nilai hubungan manusia dengan Allah

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Allah merupakan sebuah hal dalam manusia bertakwa, berdoa dan bersyukur. Misalnya nilai ketakwaan dalam tradisi penjamasan mengandung nilai hubungan manusia dengan Allah, untuk mengajarkan manusia selalu mengingat Allah Swt, dan senantiasa membersihkan hati serta pikirannya terhadap hal-hal yang tidak baik. Berdoa dan bersyukur merupakan suatu hal yang harus melekat pada diri manusia, supaya mereka dapat bersyukur untuk menjalani hidupnya dengan penuh rasa sabar dan tidak lupa diselingi dengan berdoa kepada Allah supaya mampu melaluinya penuh dengan keridoaan-Nya.

b. Nilai hubungan manusia dengan manusia

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu memiliki sikap yang bertanggung jawab, bekerja sama, dan tolong menolong. Misalnya bekerja sama dalam tradisi penjamasan yaitu ketika melakukan proses penjamasan terdapat tim penjamasan yang akan melaksanakan penjamasan secara berkelompok. Oleh karena itu bekerja sama dalam menjamas pusaka Sunan Kalijaga dilakukan secara bersama-sama, supaya penjamasan cepat selesai, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, serta tolong-menolong untuk saling mengingatkan jikalau terdapat kelalaian ketika penjamasan sedang dilakukan.

c. Nilai hubungan manusia dengan alam semesta

¹⁰ Zul Fadli, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 23.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam semesta merupakan sebuah cara untuk mengelola hasil panen. Mayoritas penduduk di Kadilangu Demak sebagai petani dengan hasil panen padinya. Sedangkan nilai manusia dengan alam adalah di ibaratkan dengan bunga sawur. Maksud dari bunga sawur adalah masyarakat untuk bersyukur atas rezeki yang berupa pangan, dan bagaimana masyarakat mengelola hasil panennya secara baik.

d. Nilai hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, berupa ajaran mengenai sikap menjadi seorang muslim yang memiliki sebuah prinsip yang kuat. Misalnya diibaratkan dengan Degan ijo. Degan ijo mengandung nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri karena dapat mengajarkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan. Degan ijo juga digunakan untuk membuat Lisah Jamas yang memiliki beberapa kriteria seperti kelapa yang condong ke arah barat yang satu janggal isinya lima dan diturunkan satu-satu serta dalam pembuatannya yang digoreng juga diharuskan dengan wanita yang sudah sepuh atau wanita sudah tidak lagi mengalami menstruasi.

Hal tersebut berarti merupakan ajaran untuk manusia dituntut melaksanakan sholat. Cara seperti itulah Sunan Kalijaga melakukan media dakwahnya, karena pada saat itu semua orang tidak percaya dan tidak menerima sholat lima waktu yang dilakukan satu-satu ataupun tidak boleh bersama-sama, itulah yang nantinya akan sulit untuk diterjemahkan. Maka dari itulah Sunan Kalijaga menggunakan metode dengan dengan mencapai melalui pembuatan minyak jamas. Oleh karena itu, syiar yang berkaitan dengan konteks syiar agama tidak akan terlepas dalam kajian-kajian yang berkaitan dengan ajaran agama islam dan dapat diimplementasikan masyarakat bagi kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Pendidikan Akidah

Akidah merupakan sebuah iman yang teguh dan pasti, yang tidak memiliki keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini.¹¹ Nilai akidah yang ada dalam tradisi penjamasan adalah sebuah ritual yang digunakan anak keturunannya ketika melakukan penjamasan dengan cara bersholawat dan itu dapat diimplementasikan bagi masyarakat bahwa bersholawat merupakan nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga juga terdapat nilai yang digunakan anak keturunannya dan masyarakat untuk memperkuat sebuah keimanan dan ketakwaan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah yang harus diberlakukan secara baik. Oleh karena itu, anak keturunan Sunan Kalijaga dalam melakukan penjamasan selalu ingat kepada Allah supaya didalam penjamasan tidak adanya unsur yang dilarang oleh Allah.

3. Nilai Pendidikan Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh semua orang.¹² Keteladanan jika dikaitkan dengan tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat kadilangu Demak untuk memperluas wawasan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan keteladanan merupakan wali yang ada di kota Demak.

Ia memiliki kepemimpinan yang bijaksana dan pengabdianya di masyarakat dulunya tidak langsung diterima, tapi dengan kegigihannya ia menggunakan metode dakwah

¹¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 10.

¹² Samrul Bahri Hutabarat, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Keteladanan* (Medan: UMSU Press, 2024), 143.

dengan menggunakan pewangan untuk masyarakat antusias dalam mendengarkan isi dakwahnya. Isi dakwah tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat masuk Islam dari pembacaan syahadat, hingga mendirikan sholat ataupun yang lain. Jadi nilai pendidikan keteladanan dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga memiliki keistimewaan dengan tradisi yang lainnya, sebab dalam tradisi ini masyarakat dalam mengaplikasikan kegigihan beliau yang bijaksana hingga tradisi penjamasan masih dilakukan secara sakral tanpa adanya unsur syirik ataupun yang lainnya.

4. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul dalam tingkah laku dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan sebuah pemikiran.¹³ Kedudukan akhlak dalam tradisi penjamasan memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia, baik secara individu ataupun bermasyarakat. Sebab pendidikan akhlak merupakan sebuah usaha secara sadar ataupun tidak yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sejak dahulu dalam proses pembentukan sikap, tingkah laku, budi pekerti bagi masyarakat Kadilangu Demak. Sunan Kalijaga terhadap masyarakatnya ie memiliki tujuan untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti atau akhlak mulia yang taat terhadap Allah baik sebagai individu maupun sebagai anggota dimasyarakat.

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga merupakan bentuk dari rasa syukur dan ikhlas pada Allah, menjaga silaturahmi pada setiap manusia, dan bertanggung jawab serta melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Misalnya sikap kejujuran dalam tradisi penjamasan yang didalamnya diharuskan untuk sesuai dengan syariat Islam tanpa adanya unsur yang dilarang oleh Allah Swt. Serta dalam tradisi penjamasan di lakukan untuk memperkuat silaturahmi kepada semua masyarakat yang bergotong royong untuk ikut meramaikan tradisi tersebut. Sebab tradisi tersebut dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang didalamnya terdapat masyarakat dari berbagai daerah, bahkan dari luar kota demak untuk ikut melestarikan tradisi tersebut

4. Kesimpulan

Proses tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga terdapat tiga tahapan yakni tahapan persiapan yang di dalamnya menyiapkan keperluan ketika menjamasi seperti halnya menyiapkan minyak jamas yang dibuat oleh anak keturunannya yang sudah tidak lagi haid, tahap pelaksanaan yaitu pusaka Sunan Kalijaga dijamasi oleh keturunannya yang berjenis kelamin laki-laki dengan tim petugas pejamas yang dipilih langsung oleh panembahan, dan yang terakhir adalah tahapan setelah pelaksanaan yaitu doa bersama dan masyarakat bersalaman dengan juru kunci agar mendapatkan keberkahan dalam menjamasi pusaka Sunan Kalijaga.

Tradisi penjamasan didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti halnya hubungan manusia dengan budaya, akidah, keteladanan dan akhlak. Hubungan manusia dengan budaya yaitu manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Nilai pendidikan akidah yang ada dalam tradisi penjamasan adalah sebuah ritual yang digunakan anak keturunannya ketika melakukan penjamasan dengan cara bersholawat dan diimplementasikan bagi masyarakat bahwa bersholawat merupakan nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan keteladanan yang ada dalam tradisi penjamasan adalah masyarakat dapat mengaplikasikan kegigihan beliau yang bijaksana hingga tradisi penjamasan masih dilakukan secara sakral tanpa adanya unsur syirik ataupun yang lainnya. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga merupakan bentuk dari rasa syukur dan ikhlas pada Allah, menjaga silaturahmi pada setiap manusia, dan bertanggung jawab serta melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh.

¹³ Muhamad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 1.

References

- Ardyansyah, Muhammad Fayiz. "Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga Terhadap Pelestarian Dan Islamisasi Budaya Di Tanah Jawa." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2024): 139–50.
- Bahaf, Muhamad Afif. *Akhlak Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Fadli, Zul. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Hutabarat, Samrul Bahri. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Keteladanan*. Medan: UMSU Press, 2024.
- Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12 (2021): 2.
- Jefry Setya Ardianto, Erik Aditia Ismaya, Moh. Syafruddin Kuryanto. "Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar Di Demak." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5 (2022): 1.
- Jumhuri, Muhammad Asroruddin Al. *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Mijil, Affiat, Candra Smara, Dede Suryamah, Prodi Antropologi Budaya, Interpretatif Simbolik, and Manfaat Bagi Masyarakat. "Tradisi Ritual Penjamasan Jimat Di Desa Kalikasak, Kabupaten Banyumas (Tafsir Atas Simbol Dan Makna)." *Jurnal Budaya Etnika* 8 (2024): 46.
- Ramandani, Reskinda, Silvy Anjani, and Ramdhani Alifatus Saidah. "Implementasi Tradisi Grebeg Besar Terhadap Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kadilangu 1 Demak." *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2 (2024): 208–20.
- Rapanna, Patta. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, Cv, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif Dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- Suyanto, Ilma Zulfa dan. "Pemakaian Leksikon Dalam Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Di Kabupaten Demak (Sebuah Kajian Antropolinguistik)." *NUSA*. Vol. 17, 2022.